

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemuda GEPSULTRA Jemaat Mepokoaso memandang fenomena *Pastorgram* sebagai sebuah inovasi homiletika digital yang sangat adaptif, strategis, dan solutif di tengah tingginya mobilitas era modern. Kaum muda menyukai karakteristik konten *Pastorgram* yang dikemas secara ringkas, langsung pada inti masalah (*to the point*), interaktif, serta disajikan dengan estetika visual dan penampilan yang modis. Model ini dinilai efektif untuk meningkatkan retensi perhatian Generasi Z dibandingkan dengan khotbah mimbar konvensional yang cenderung kaku, panjang, dan abstrak. Meskipun demikian, penerimaan positif ini tidak bersifat mutlak melainkan sangat kritis. Pemuda secara tegas menaruh kecurigaan terhadap validitas motivasi beberapa oknum *Pastorgrammer* yang terjebak dalam narsisisme, komodifikasi agama, dan pembentukan citra demi mengejar metrik algoritma (*followers dan likes*). Pemuda juga melayangkan kritik tajam terhadap tindakan oversharing yang mengeksploitasi emosi spiritual atau mengumbar privasi jemaat di media sosial karena dinilai dapat merusak nilai kesederhanaan pelayanan dan mengikis kepercayaan pastoral (*pastoral trust*).

Ditinjau dari kerangka teori RSST Heidi A. Campbell, proses adopsi teknologi Instagram oleh pemuda Jemaat Mepokoaso tidak bergulir secara

bebas, melainkan melewati empat tahapan negosiasi keagamaan yang ketat.

Dimensi Negosiasi (*Negotiation*): Pemuda melakukan domestikasi (penjinakan) terhadap Instagram, memanfaatkannya secara pragmatis sebagai instrumen sekunder untuk penyegaran iman harian di sela-sela aktivitas harian.

Ranah Nilai-Nilai Inti (*Core Values*): Nilai teologis jemaat tradisional yang menekankan kemurnian motivasi dan kerendahan hati bertindak sebagai sistem penyaring (*filtering*) utama. Pemuda secara kritis menolak gaya hidup mewah (hedonisme) digital dan tuntutan algoritma yang mengaburkan esensi kesucian pelayanan.

Sikap Bersama Komunitas (*Communal Communique*): Gangguan arus algoritma Instagram yang acak melahirkan pengalaman spiritual yang "mengambang" dan fragmentasi fokus. Secara kolektif, pemuda merumuskan batasan sakral bahwa media sosial tidak mampu menggantikan kedalaman makna firman Tuhan secara utuh. Konsekuensinya, terjadi proses resentralisasi otoritas tradisional, di mana institusi gereja fisik dan persekutuan riil diposisikan kembali sebagai episentrum tertinggi otoritas spiritual yang valid.

Tradisi Keagamaan (*Religious History and Tradition*): Ketika diperhadapkan pada demokratisasi penafsiran teks Alkitab di ruang siber yang memicu kebingungan doktrinal lintas denominasi (seperti isu sebutan YHWH dan karunia bahasa roh), nilai-nilai dogmatis Protestan-GEPSULTRA bercorak Reformed/Calvinis bertindak sebagai benteng resiliensi teologis. Pemuda tidak hanyut dalam relativisme digital, melainkan

mengaktifkan mekanisme pertahanan mandiri dengan melakukan konfirmasi langsung kepada Majelis Jemaat guna menjaga kemurnian ajaran.

Hasil penelitian ini memberikan relevansi dan signifikansi teologis praktis yang besar bagi keberlangsungan pelayanan GEPSULTRA Jemaat Mepokoaso melalui penawaran Model Pelayanan *Hybrid* yang integratif. Signifikansi penelitian ini menuntut gereja lokal untuk melakukan pembagian batas fungsi secara seimbang antara ruang siber dan ruang fisik. Secara Eksternal (Pembingkai Ulang/ *Re-framing*), akun Instagram resmi @pkpgmepokoaso harus dibingkai ulang bukan sebagai ancaman sekuler, melainkan sebagai "karunia Tuhan" dan sarana misi digital. Akun ini direkomendasikan menjadi wadah edukasi dogma harian, infografis teologis, video pendek, dan penyediaan fasilitas *live streaming* bagi jemaat yang berhalangan hadir. Secara Internal (Pembentukan Liturgi/ *Liturgical Shaping*), gereja fisik ditantang untuk mereformasi gaya homiletika kepemudaan agar menjadi lebih energik, komunikatif, dua arah (dialogis), dan ditunjang multimedia visual (*PowerPoint*) tanpa merusak substansi teologis Reformed. Namun, fungsi sakramental tertinggi dan kehangatan relasi emosional pastoral pendeta kepada kaum muda tetap dipertahankan secara nyata di dunia fisik sebagai ruh utama yang tidak dapat didelegasikan kepada algoritma media sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai kontribusi konstruktif bagi masa depan pelayanan gereja di era digital:

1. Bagi Institusi IAKN Toraja Secara Akademis

Disarankan kepada khususnya Program Studi Teologi atau Sosiologi Agama, untuk mengintegrasikan fenomena digitalisasi agama dan media baru (*new media*) ke dalam pengembangan kurikulum mata kuliah, seperti Homiletika Kontemporer atau Sosiologi Digital. Selain itu, IAKN Toraja diharapkan dapat memfasilitasi lebih banyak riset, seminar, atau lokakarya bagi mahasiswa dan para praktisi pelayanan (pendeta/klerus) mengenai strategi komunikasi pastoral berbasis digital. Hal ini krusial agar lulusan IAKN Toraja siap menjawab tantangan de-konsentrasi klerus di tengah masyarakat siber.

2. Bagi Pendeta dan Majelis Jemaat Gepsultra Mepokoaso Punggolaka

Diharapkan para pelayan penatua dan pendeta jemaat dapat terus meningkatkan kapasitas literasi digital dan adaptasi teknologi komunikasi modern secara berkelanjutan. Hal ini penting guna membangun saluran pendampingan pastoral yang lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda. Selain itu, menyikapi fenomena de-konsentrasi klerus, para pengkhotbah di mimbar lokal disarankan untuk melakukan reformasi metode homiletika, khususnya dalam ibadah kepemudaan. Pola penyampaian firman sebaiknya didekonstruksi dari

model monolog abstrak menjadi lebih kontekstual, interaktif, ringkas, serta didukung oleh optimalisasi multimedia (alat bantu visual) dan ruang diskusi dua arah demi meminimalisasi fragmentasi fokus jemaat.

3. Bagi Pengurus Persekutuan Kaum Pemuda Gepsultra (PKPG) Jemaat Mepokoaso

Disarankan kepada fungsionaris pengurus pemuda untuk mulai mengoptimalkan pemanfaatan media baru secara kreatif melalui akun Instagram resmi @pkpgmepokoaso. Pengurus pemuda perlu menginisiasi pembentukan tim kerja multimedia pelayanan yang berfokus pada produksi konten rohani digital yang variatif (seperti infografis teologis, refleksi iman singkat, maupun video edukasi). Upaya digitalisasi ini harus tetap dikontrol secara ketat agar visualisasi modern yang ditampilkan tetap berakar kuat pada nilai dogmatis, katekese, dan teologi Gepsultra yang sehat.

4. Bagi Pemuda Jemaat Mepokoaso secara Umum Kaum muda

Diharapkan dapat mempertahankan resiliensi teologis, nalar kritis, dan kecakapan selektif dalam mengonsumsi arus informasi keagamaan di media sosial. Media digital dan eksistensi Pastogram harus tetap diposisikan secara proporsional sebagai instrumen penunjang (*suplementer*) untuk penyegaran iman harian. Fleksibilitas layar gawai tidak boleh mereduksi komitmen, ketertiban, dan loyalitas jemaat untuk hadir